

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT DBD

Riska Ratnawati
(Prodi Kesehatan Masyarakat)
Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun

RINGKASAN

Penyakit Demam Berdarah (DBD) merupakan salah satu masalah utama bidang kesehatan di Indonesia. Kepadatan penduduk dan morbiditas yang terus meningkat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah penderita DBD. Desa Jatisari merupakan salah satu desa di wilayah Puskesmas Geger Kabupaten Madiun yang dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (tahun 2013-2015) merupakan daerah endemis DBD. Untuk mengurangi jumlah penderita dan menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh DBD berbagai upaya pencegahan dan pemberantasan telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Madiun, namun upaya yang dilakukan ini belum memberikan hasil yang mampu merubah status Desa Jatisari dari daerah endemis DBD menjadi daerah non endemis DBD. Metode *case control study* diterapkan dalam penelitian ini, dan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga September 2016. Lokasi penelitian di Di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Jumlah sampel 329 responden. Variabel penelitian Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). *Uji square* dalam penelitian ini digunakan dalam menganalisis data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dan pengetahuan responden berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit DBD., sedangkan pendidikan, pekerjaan dan penghasilan tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit DBD. Untuk meningkatkan informasi pada masyarakat tentang penyakit DBD peran petugas kesehatan sangatlah penting utamanya dalam memberikan penyuluhan tentang penyakit DBD. Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilakukan secara kontinyu serta adanya dukungan nyata kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan PSN di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci :

Perilaku-Demam Berdarah *Dengue* –Keluarga

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah kesehatan masyarakat di Indonesia salah satunya adalah penyakit Demam Berdarah (DBD). Meningkatnya kepadatan penduduk dan morbiditas memberikan andil yang besar dalam peningkatan jumlah penderita dan luas penyebaran penyakit DBD. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa Kabupaten /Kota yang berpotensi

sebagai tempat berkembang nya penyakit DBD sebesar 511 kota/kabupaten, dan dari jumlah tersebut terdapat 90% diantaranya merupakan daerah endemik DBD (Dina Manafe, 2016).

Penyebaran penyakit DBD ini karena virus dengue semakin banyak dan sangat mudah menulari manusia, hal tersebut didukung oleh faktor : 1) Mobilitas penduduk yang semakin meningkat karena sarana transportasi yang lancar baik dalam kota maupun luar daerah. 2) kebiasaan masyarakat untuk menampung air dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan karena ketersediaan air bersih secara kualitas maupun kuantitas masih belum mencukupi serta letak sumber air jauh dari pemukiman 3) Kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan DBD yang berakibat pada perilakunya (Soedarmo, 2005).

Desa Jatisari merupakan salah satu desa di wilayah Puskesmas Geger Kabupaten Madiun yang dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (tahun 2013-2015) merupakan daerah endemik DBD. Pemerintah Kabupaten Madiun telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka kejadian penyakit DBD dan penyebarluasan penularan, namun upaya tersebut belum mampu merubah status desa Jatisari dari daerah endemik menjadi daerah non endemik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit DBD pada keluarga di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga September 2016 dengan lokasi Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Desain *Case control* digunakan sebagai rancangan bangun dalam penelitian ini. Variabel penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). *Uji square* dalam penelitian ini digunakan dalam menganalisis data penelitian

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Umur dengan Perilaku Ibu dalam pencegahan DBD di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2016

Umur	Perilaku Ibu				Nilai p	OR
	Tidak Baik		Baik			
	N	%	N	%		
Tua	78	63,9	44	36,1	0,001.	2,17 (1,37-3,44)
Muda	93	44,9	114	55,1		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku ibu dalam pencegahan penyakit DBD, dengan nilai $p=0,001$. Resiko untuk

berperilaku baik dalam hal pencegahan DBD pada responden yang berumur muda sebesar 2,17 kali di bandingkan dengan yang usia tua.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Ibu dalam pencegahan DBD di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2016

Pendidikan	Perilaku Ibu				Nilai p	OR
	Tidak Baik		Baik			
	N	%	N	%		
Dasar	81	51,6	76	48,4	0,811	0,9 (0,6-1,4)
Lanjut	90	52,3	82	47,7		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pencegahan penyakit DBD, dengan nilai $p=0,811$.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Ibu dalam pencegahan DBD di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2016

Pekerjaan	Perilaku Ibu				Nilai p	OR
	Tidak Baik		Baik			
	N	%	N	%		
Bekerja	98	49,7	99	50,3	0,323	1,2 (0,8-1,9)
Tidak bekerja	73	55,3	59	44,7		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ada tidak hubungan antara pekerjaan dengan perilaku ibu dalam pencegahan penyakit DBD dengan nilai $p=0,323$.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Penghasilan dengan Perilaku Ibu dalam pencegahan DBD di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2016

Penghasilan	Perilaku Ibu				Nilai p	OR
	Tidak Baik		Baik			
	N	%	N	%		
\leq UMR	57	54,3	48	45,7	0,566	1,1 (0,7-1,8)
$>$ UMR	114	50,9	110	49,1		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan dengan perilaku ibu dalam pencegahan penyakit DBD, dengan nilai $p=0,566$

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam pencegahan DBD di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2016

Pengetahuan	Perilaku Ibu				Nilai p	OR
	Tidak Baik		Baik			
	N	%	N	%		
Tidak Baik	101	58,7	71	41,3	0,010	1,7 (1,14-2,73)
Baik	70	44,6	87	55,4		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan penyakit DBD, dengan nilai $p=0,010$. Resiko untuk berperilaku baik dalam hal pencegahan DBD pada responden yang berpengetahuan baik sebesar 1,7 kali di bandingkan dengan yang berpengetahuan tidak baik.

Tabel 6

Hasil analisis bivariante faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan DBD di Desa jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2016

No	Variabel terpilih dalam model	Nilai p	OR	95% CI
1	Umur	0,001	2,17	1,37-3,44
2	Pengetahuan	0,010	1,7	1,14-2,73

Berdasarkan hasil analisis bivariante faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD adalah umur dan tingkat pengetahuan.

PEMBAHASAN

Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD

Berdasarkan hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa ada 2 variabel yang terbukti mempunyai kemaknaan berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD.

1. Variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD adalah :

a. Umur (muda : 25-45, tua ≥ 46 Depkes (2009)

Perilaku pencegahan DBD berdasarkan hasil analisis bivariante dilakukan oleh responden yang berkategori usia muda sebesar (55,1%). Hasil tersebut secara analisis statistik menunjukkan bahwa umur responden berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD dengan nilai $p= 0,001$. Responden yang masuk dalam kategori usia muda beresiko untuk melakukan perilaku pencegahan DBD p sebesar 2,17 kali dibandingkan dengan responden yang masuk dalam kategori usia tua.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Sulistyarini (2005) dengan judul peran ibu dalam mencegah infeksi dengue pada anak di daerah endemis. Di mana dalam hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan tindakan/peran Ibu dalam pencegahan infeksi dengue. Umur Ibu merupakan variabel yang bermakna memberikan pengaruh terhadap peran Ibu dalam mencegah perkembangbiakan nyamuk dengan nilai $OR=2,3$; $95\% CI=1,1-4,8$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa umur dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan menerima informasi. Rentang usia responden antara 25-45 tahun masuk dalam kategori usia produktif. Wanita dalam rentang usia ini cenderung lebih memberikan perhatian pada kondisi kesehatan keluarga,

salah satunya adalah masalah pencegahan penyakit DBD. Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka untuk menambah pengetahuannya dalam pencegahan penyakit DBD antara lain dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti penyuluhan, seminar maupun melalui media sosial.

b. Pengetahuan

Perilaku pencegahan DBD berdasarkan hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik lebih banyak yang melakukan tindakan pencegahan penyakit DBD yaitu sebesar 55,4%. Berdasarkan hasil analisis secara statistik didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD dengan nilai $p=0,010$. Berdasarkan nilai odd ratio (OR) menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik memiliki resiko 1,7 kali untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit DBD dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tidak baik.

Menurut Sekuler dan Blake, pengetahuan dapat membentuk pengalaman terhadap persepsi. Orang-orang dengan tingkat pengetahuan yang berbeda akan memberikan persepsi yang berbeda pula. Seseorang yang menggunakan persepsi tanpa di dasari oleh pengetahuan akan menghasilkan persepsi, namun persepsi yang dihasilkan tidak bisa diartikan secara jelas. Secara umum pengetahuan dan persepsi saling melengkapi. Namun pada kondisi tertentu kita akan menemukan bahwa pengetahuan akan lebih menuntun indera seseorang sehingga akan lebih berperan ketika ada ketidakjelasan dalam menerima informasi. Namun jika indera sebagai sensor informasi itu kuat dan jelas maka pengetahuan akan tetap berpengaruh (Sekuler dan Blake, 2007). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Zaini,2008) di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang menyatakan pengetahuan tinggi tentang PSN yang dimiliki oleh responden akan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Responden dengan tingkat pengetahuan tentang DBD tinggi juga mempunyai peluang yang tinggi untuk berperilaku baik dalam pencegahan penyakit DBD jika dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah. Sehingga upaya yang harus dilakukan untuk penanggulangan pencegahan penyakit DBD ini dengan meningkatkan pengetahuan responden agar bisa terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.

2. Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD adalah :

a. Pendidikan

Perilaku pencegahan DBD berdasarkan hasil analisis bivariante, menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar lebih banyak yang melakukan perilaku pencegahan DBD (48,4%) . Hal tersebut secara statistik menunjukkan bahwa pendidikan responden tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD, yang ditandai dengan nilai $p=0,811$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agustiansyah (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu karena terdapat kesamaan dalam penggunaan desain penelitian dan pengkategorian tingkat pendidikan responden.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Notoadmodjo (2003) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang tinggi akan menghasilkan tingkat pengetahuan yang tinggi, wawasan yang lebih luas dan lebih baik serta kepribadian dan sikap yang lebih dewasa. Perilaku individu dalam menyikapi suatu permasalahan kesehatan sangat dipengaruhi oleh wawasan dan pemikiran yang luas dalam bidang kesehatan. Orang berpendidikan tinggi akan dapat memberikan motivasi, contoh serta dorongan anggota keluarga untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk DBD.

Namun demikian, lamanya seseorang dalam menempuh pendidikan bukanlah jaminan untuk mewujudkan perilaku yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan bahwa responden dengan pendidikan yang rendah ternyata mampu melakukan praktik PSN dengan baik. Hal tersebut dimungkinkan karena responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam mengatur dan menjaga kebersihan lingkungan serta mempunyai kepekaan dalam masalah kesehatan keluarga. Begitu juga dengan responden yang berpendidikan tinggi tetapi tidak mampu melakukan perilaku pencegahan DBD dengan baik, hal tersebut dimungkinkan karena tidak adanya kesadaran dari responden untuk melakukan dan menerapkan pesan-pesan kesehatan seperti pemberantasan sarang nyamuk. Dalam hal ini tingkat pendidikan tinggi bisa dikalahkan dengan kesadaran masyarakat untuk menerapkan pesan-pesan kesehatan.

b. Pekerjaan

Perilaku pencegahan DBD berdasarkan hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa responden yang bekerja ternyata yang lebih banyak melakukan tindakan pencegahan DBD (50,3%). Hasil tersebut di analisis secara statistik menunjukkan hubungan yang tidak bermakna yaitu tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pencegahan DBD dengan nilai $p=0,323$

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustiansyah (2003) dan Hardayati (2011) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk. Kesamaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena kedua penelitian menggunakan desain penelitian yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki perilaku PSN DBD yang baik, hal ini disebabkan kemungkinan responden tersebut memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam praktik PSN DBD serta tidak menyadari akan seriusnya bahaya penyakit DBD, di mana seharusnya responden yang tidak bekerja mempunyai waktu luang yang banyak di rumah sehingga lebih banyak kesempatan untuk melakukan praktik PSN DBD sehingga lingkungan menjadi bersih dan bebas DBD.

Responden yang bekerja tetapi mempunyai perilaku pencegahan PSN DBD yang baik karena mereka selalu beranggapan bahwa kegiatan praktik PSN DBD yang dilakukannya tidak akan mengganggu pekerjaannya. Responden justru berusaha meluangkan waktu agar dapat melakukan praktik PSN DBD. Hal ini responden lakukan demi menjaga kesehatan anggota keluarga. Mereka sadar bahwa untuk menciptakan lingkungan yang sehat bukan hanya tanggungjawab secara individu melainkan menjadi kewajiban seluruh anggota masyarakat.

c. Penghasilan

Perilaku pencegahan DBD berdasarkan hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa responden dengan penghasilan tinggi lebih banyak melakukan tindakan perilaku pencegahan DBD (49,1%). Dari hasil analisis secara statistik didapatkan hasil bahwa penghasilan responden tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD dengan nilai $p=0,566$. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Widyanti (2006) yang menyatakan tingkat pendapatan mempunyai pengaruh terhadap tindakan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit DBD.

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan perilaku pencegahan DBD dalam penelitian ini karena dalam melakukan tindakan pencegahan DBD tidak diperlukan pembiayaan, pemeliharaan, atau pun pendanaan yang cukup berpengaruh pada pendapatan keluarga. Faktor kesadaran dari anggota masyarakat itu sendiri yang berkontribusi besar terhadap terlaksananya kegiatan tersebut. Dari hal tersebut perilaku pencegahan DBD seharusnya dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiansyah, 2003, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Memelihara Ikan Cupang (Betta splendens) untuk Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak*, Tesis: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Manafe. Diana, 2016. *Kemenkes :Kasus DBD turun Drastis di Kuartal Terakhir 2015*, Jakarta : Suara Pembaharuan, 12 januari 2016.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____, 2005. *Metode Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Rineka Cipta, Jakarta 2007.
- Sekuler R, Blake R, Perception, McGraw. Hill Publishing Company, Singapore. 2007
- Soedarmo, S.P.S. 2005. *Demam Berdarah Dengue pada Anak*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Zaini M, 2008. *Peran Faktor Predisposisi pada Ibu Rumah Tangga dan Pengaruh Penyuluhan dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*, Naskah Publikasi, Program Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.2008